

Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya ('?')

Huda Hasan Basri ¹
hasanmumba@yahoo.com

Abstract: This article deals with the meaning of religious pluralism in the cinema *Film Tanda Tanya* (Movie of *Question Mark*?). Using a semiotic approach and genre analysis, this paper argues that the film directed and produced by Hanung Bramantyo can be categorized as a critical-reconstructive religious genre offering social critique on the communication of religious life in Indonesia, which is often tinged with terror. In addition, the film also seeks to reconstruct religious reasons in a moderate, plural, and tolerant way, so that religious communities can keep themselves away from the trap of religious fundamentalism, which often trigger sectarian conflicts.

Keywords: Movie critique, religious reason, genre analysis, semiotic, religious pluralism.

Abstrak Artikel ini mendiskusikan makna pluralisme agama dalam film *Tanda Tanya* "?". Melalui pendekatan semiotik dan analisis genre, tulisan ini berpendapat bahwa film besutan Hanung Bramantyo ini, termasuk genre religi kritis-rekonstruktif, yang menawarkan kritik sosial atas komunikasi kehidupan beragama di Indonesia yang kerap diwarnai dengan aksi terror. Selain itu, film ini juga berupaya merekonstruksi nalar agama masyarakat yang skriptural-tekstualis agar terlepas dari jebakan fundamentalisme agama, yang kerap memicu terjadinya konflik antar umat beragama.

Kata Kunci: kritik nalar agama, makna relasional, analisis genre, semiotik, pluralism agama

¹ Leiden University, Netherlands

Pendahuluan

Film sebagai produk seni—sebagaimana juga dengan produk lainnya, seperti politik—menjadi rawan dan kerap menimbulkan ketersinggungan bagi pemeluknya jika bersentuhan dengan isu agama atau dunia sakral ‘*ilahiyah*’. Sebut saja film *The Passion of Christ* (2004), dan *The Davinci Code* (2006), Film *Tanda Tanya* (2011), dan yang terbaru adalah film *Innocence of Muslims* (2012).

Saat film *The Da Vinci Code* dilaunching pada 2006, para pemimpin Katolik di seluruh dunia menyerukan untuk memboikot film tersebut. Salah satu bagian dari film itu dinilai Vatikan tersirat sifat keilaian Yesus. Vatikan pun menunjukkan nada tidak senang dengan mempersulit izin pengambilan gambar di Roma. Akhirnya, mereka menetap pada sebuah pernyataan yang tegas diterbitkan surat kabar resmi Vatikan yang menyatakan bahwa mereka "tidak dapat menyetujui" film tersebut (*Republika Online* 27 Okt. 2010).

Pula film *The Passion of Christ*. Meski di Vatikan dan Amerika film yang disutradarai Mel Gibson ini tidak mendapatkan reaksi keras dari umat Kristen, namun realitas di benua Asia menunjukkan fakta berbeda². Di India misalnya, *Indian Broadcasting Minister Priya Ranjan Dasgupta* sempat menangguhkan pemutaran film ini untuk sementara setelah menerima ratusan protes, bahkan seorang pendeta terkemuka melakukan demo mogok makan dan mengajak orang lain untuk bergabung dengannya. Di Korea Selatan *The Christian Council of Korea*, yang menjadi payung dari persekutuan 63 denominasi gereja, juga mengatakan bahwa mereka akan memimpin pemboikotan

² Film *The Passion of Christ* sempat memunculkan salah interpretasi di kalangan Vatikan, namun akhirnya pihak Vatikan merevisi, dan seorang juru bicara Paus memberikan pujian dua jempol kepada film tersebut. Vatikan segera mencabut pernyataan itu dengan mengatakan Paus tidak melakukan review film (*Republika Online* 27 Okt. 2010). Hal ini juga diakui oleh Dr. R. L. Hymers, Jr. dalam khutbah di Kebaktian di Baptist Tabernacle of Los Angeles dia mengakui bahwa orang-orang Kristen di Amerika Utara hampir tidak melakukan protes apapun terhadap film dianggapnya yang menyerang Kristus dan Alkitab ini. Hal itu tidak sama dengan reaksi dari orang-orang Kristen di negara-negara Dunia Ketiga. Lihat R. L. Hymers (2006: online).

terhadap film ini, karena menurut mereka film ini mencemarkan kesucian Yesus Kristus dan menyimpangkan fakta sebenarnya. Sedangkan di Thailand, pemerintah mensensor sepuluh menit terakhir film itu, dan *The National Council of Churches* di Singapore meminta agar badan sensor memberikan label film tersebut NC16 --tidak diperuntukkan untuk anak-anak di bawah umur 16 tahun (Hymers 2006: online).

Reaksi keras juga terjadi di kalangan Muslim di belahan dunia saat film amatir *Innocence of Muslims* diunggah di youtube pada pertengahan 2012. Setidaknya ada 20 negara yang mereaksi keras film yang dibuat oleh warga AS tersebut, diantaranya Mesir, Libya, Tunisia, Maroko, Pakistan, Sudan, Inggris, Australia, Filipina, dan Indonesia. Bahkan lebih dari 50 orang telah tewas akibat aksi protes atas film tersebut, termasuk Dubes AS di Benghazi, Libya, Chris Stevens dan tiga stafnya (*Detiknews* 24 Sept. 2012: online). Film ini dianggap melecehkan umat Islam lantaran melakukan visualisasi Nabi Muhammad SAW serta merendahkan Rasulullah yang dikatakan memiliki berbagai sifat tercela (*Tempo* 17 Sept. 2012: online).

Pula dengan film *Tanda Tanya ?' (2011)* garapan Hanung Bramantyo. Film ini juga sempat memantik reaksi keras dari sebagian kalangan Muslim Indonesia, seperti dari Majelis Ulama Indonesia dan Front Pembela Islam (FPI). Pada saat film *?' (Tanda Tanya)* dilaunching, produser dan sutradara film ini sempat dibuat sibuk oleh statemen Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Organisasi Keagamaan *Front Pembela Islam* (FPI). Mereka meminta film tersebut tidak ditayangkan di bioskop & televisi lantaran dianggap membawa paham SIPILIS (sekularisme, pluralisme dan liberalisme) dan memberikan pemahaman yang salah tentang Islam.

Menurut Ketua MUI Pusat Bidang Budaya, KH A Cholil Ridwan, indikasi paham pluralisme ini terlihat pada narasi bagian awal film, yakni "*Semua jalan setapak itu berbeda-beda, namun menuju ke arah yang sama: mencari satu hal yang sama dengan satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan.*" Pandangan seperti ini, kata Cholil, menunjukkan bahwa pihak pembuat film jelas memposisikan dirinya sebagai seorang non-Muslim, penganut paham netral agama, karena semua agama

dipandang sama-sama merupakan jalan yang sah menuju Tuhan yang sama. Konsep netral agama tak mengenal konsep *Tauhid* dan *Syirik*, atau Mukmin dan kafir, sehingga bertolak belakang dengan ajaran Islam (*Islamedia* 14 April 2011: online).

Selain itu, cara pandang pembuat film ini dianggap juga bertentangan dengan cara pandang Nabi Muhammad SAW, yakni saat Rasulullah diutus sudah ada orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kaum musyrik Arab. Tapi Nabi Rasulullah menyeru mereka semua agar kembali kepada satu prinsip yang sama (Kalimatun Sawa'), yaitu prinsip Tauhid hanya menyembah Allah semata, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Ali Imran 64, Maryam 88-91, Al-Ma'idah 73, dan Ash-Shaff:6). Dinyatakannya:

"Film ini jelas menyebarkan faham Pluralisme Agama yang telah difatwakan sebagai faham yang salah dan haram bagi umat Islam untuk memeluknya,"(voa-islam.com 7 April 2011: online).

Artikel ini dengan sengaja menfokuskan bahasannya pada *film* '?' dengan menggunakan pendekatan semiotik dan semantik, yakni bagaimana makna pluralisme beragama dalam film *Tanda Tanya* “?”

Memahami Genre Film *Tanda Tanya* ‘?’

Kesepatakan mengenai istilah genre film religi masih sulit ditemui. Para praktisi dan analis film memberikan istilah yang berbeda-beda sesuai dengan indikator yang diberikan. Pamela Grace dalam bukunya *The Religious Film* (2009) menyebut film religi sebagai genre hagiopik (hagiopic), yakni film-film yang menceritakan tentang kehidupan, atau bagian dari kehidupan seorang yang diakui sebagai pahlawan agama (orang suci), makhluk surgawi berbicara kepada manusia, dan peristiwa-peristiwa yang dikendalikan oleh Tuhan, yang tinggal di suatu tempat melampaui awan. Dalam tulisannya, dia mengidentifikasi beberapa film yang masuk dalam genre hagiopik ini, seperti *King of the Kings* (1961), *Jesus Christ Superstar* (1973), *The Passion of Joan of Arc* (1928), *The Messenger: The Story of Joan of Arc*

(1999), *The Last Temptation of Christ* (1988), dan *The Passion of the Christ* (2004).

Sedangkan Rachel Dwyer dalam bukunya *Filming The Gods* (2006) mendefinisikan genre film religi berdasarkan pada dua model, yakni film mitologis dan film ketakwaan (*devotional films*). Katagori ini didasarkan pada pengamatannya pada film-film religi di India. Film mitologis merupakan pelopor bagi film India secara keseluruhan, merupakan film yang menggambarkan kehidupan para dewa dan pahlawan-pahlawan dari khazanah besar dari mitologi Hindu yang ditemukan pada epik Sansekerta seperti Mahabarata dan Ramayana. Sedangkan film-film ketakwaan dalam film religius di India dibedakan dengan film-film mitologis karena film-film ini menggambarkan kehidupan orang-orang suci yang mendarmabaktikan kehidupan mereka untuk agama.

Sejalan dengan itu, Melanie J Wright dalam bukunya *Religion and Film* (2007) juga telah mengkonseptualisasikan genre film religi -- meski tidak menyatakan secara eksplisit terma genre film religi-- dengan cara mengidentifikasi keberadaan unsur-unsur agama yang masuk dalam film, seperti gagasan-gagasan agama atau pesan moral yang bersumber dari kitab suci, ritual atau aktivitas keagamaan, serta komunitas agama. Bahkan Wright melihat beberapa film malah menyandarkan sepenuhnya pada agama dalam mengembangkan narasi, karakter serta menampilkan secara implisit ideologi dan tema-tema agama, seperti *life style*, keramahtamahan, pengorbanan dan sebagainya.

Contohnya, film *Raja Harishchandra* (1913) yang ceritanya diangkat dari epik agama Hindu (the *Mahabharata*) dan dihubungkan dengan candi, ritual dan nilai-nilai agama. Beberapa contoh lainnya adalah *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* (2005), *What Dreams May Come* (1998), *The Passion of Christ* (2004), dan *The DaVinci Code* (2006). Film-film tersebut mengangkat tema-tema agama, serta mengembangkan narasi, ikonografi dan karakter berdasarkan agama. Film *What Dreams May Come* (1998) menggambarkan surga berdasarkan cerita Bibel agama Kristen serta menggambarkan *reward* dan *punishment* dari perspektif agama. The film *The*

Passion of Christ (2004), yang disutradarai oleh Mel Gibson, menceritakan 12 jam akhir kehidupan Yesus, secara mengembangkan narasi, karakter, ikonografi dan tema berbasis agama Katolik.

Di Indonesia, hasil penelitian Nazaruddin (2007) pada lima sinetron TV menyimpulkan tiga hal tentang karakteristik film agama. *Pertama*, film agama menggunakan simbol-simbol Islam seperti judul film menggunakan idiom Islam, *Rahasia Ilahi*, *Takdir Ilahi*, and *Pintu Hidayah*, dan tokohnya menggunakan atribut Islam. *Kedua*, cerita film diambil dari buku-buku Islam, sebagian bahkan diambilkan dari *hadist*. *Ketiga*, sinetron atau film Islam menampilkan kiai.

Nuril (2010) dalam penelitiannya mengidentifikasi film agama dilihat dari wacana socialnya. Sebuah film disebut film Islam jika masyarakat secara umum berpendapat bahwa film itu adalah sebuah film Islam, tidak peduli apa agama produsernya, sutradara, penulis naskah dan aktor dan tidak peduli apa content Islam apa yang dibawanya, seperti film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1959) yang disutradarai Asrul Sani. Film ini menceritakan seorang guru muda Islam yang mencoba menentang mode konservatif berpikir agama dan kehidupan. Film ini kemudian direproduksi ulang oleh Chaerul Umam pada tahun 1980 dengan judul yang sama. Juga yang disutradarai Djamaluddin 'Panggilan Nabi Ibrahim' (1964) dan Asrul Sani 'Tauhid' (1964), keduanya bercerita tentang niat ziarah agama Islam ke Mekah. Selain itu juga film *Al-Kautsar* (1977), yang menggambarkan kehidupan Islam di daerah pedesaan dengan adegan yang diiringi oleh lagu Islam shalawat, film ini dianggap sebagai film Islam Indonesia. Selain itu juga film Walisongo, Sunan Kalijogo, dan sebagainya.

Dari keterangan di atas, setidaknya ada benang merah dan kesepahaman gagasan tentang karakteristik film religi. Pula secara implisit karakteristik film agama yang diungkapkan para ahli tersebut sejalan dengan definisi genre film yang diungkapkan Lecey (2000) menjelaskan bahwa sebuah film dimasukkan dalam genre tertentu tergantung pada beberapa karakteristik, yakni jenis perwatakan (*types of characters*), seting, ikonografi, narasi, tema dan gaya (*style*).

Dari sini dapat didefinisikan bahwa film religi adalah jenis film yang merepresentasikan gagasan-gagasan agama, ritual, tokoh & komunitas agama, serta pengembangan narasi, karakter, ikonografi, dan tema-tema yang berhubungan dengan agama.

Film *Tanda Tanya* (?) boleh dikata keluar dari tren genre film religi di Indonesia belakangan, seperti film *Ketika Cinta Bertasbih & Ayat-ayat Cinta*. Meski dari sisi ikonografi masih sejalan dengan konvensi Islam urban, namun film ini tidaklah menonjolkan sisi glamor dan kemewahan hidup. Tema yang diangkat pun tidak berkutat pada percintaan, namun lebih merupakan problem sosial-keagamaan di Indonesia yang masih menjadi keprihatinan bersama lantaran masih kerapnya didapati aksi teror atau konflik antar umat beragama, stereotipe etnis, dan bias gender.

Film *Tanda Tanya* ini bisa dikategorikan dalam sub-genre religi kritis-rekonstruktif. Istilah ‘kritis-rekonstruktif’ karena terkait dengan tema dan ide yang disampaikan dalam film tersebut. Kata ‘kritis’ karena film religi bergenre ini mengangkat tema-tema kritik sosial yang terjadi disekitarnya, baik berupa kritik terhadap realitas-sosial-politik yang despotik, kritik atas distorsi ajaran keagamaan untuk melegitimasi politik-kekuasaan yang korup, maupun kritik terhadap nalar dan pola beragama yang tidak demokratis, intoleran dan seterusnya. Sedangkan istilah ‘rekonstruktif’ bermakna membangun kembali atau menyusun kembali nalar beragama yang terdistorsi dalam upaya membangun pola beragama yang mencerahkan untuk manusia. Jadi film-film religi dalam sub-genre kritis rekonstruktif menggambarkan pola keberagamaan umat muslim yang kritis dan mencerahkan dalam berkehidupan social-politik³.

³ Eric Sasono dalam tulisannya *‘Muslim Sosial dan Islam Pembaharuan Islam dalam Beberapa Film Indonesia’* (2011) menganggap jenis film demikian ini sebagai sub-genre Islam pembaharuan. Dia mengistilahkan pembaharuan ini dengan meminjam gagasan Ignas Kleden yang mendudukkan agama dalam aras intelektual dan social. Agama harus mempunyai basis intelektual berupa penjelasan-penjelasan sebagai acuan dalam mengarungi kehidupan dunia. Pula harus mempunyai relevansi social yang mampu memberi panduan pada kehidupan kolektif, melampaui kehidupan individual. Darisini Sasono menyatakan bahwa film pembaharuan Islam bisa dipahami ketika kita berusaha memahami konteks bagi film-film tertentu yang dianggap membawa gagasan untuk

Semiotika Film *Tanda Tanya* ('?')

Semiotik—biasa juga dikenal dengan istilah ilmu tanda—merupakan metode untuk menjelaskan bagaimana makna diproduksi secara sosial, (Branstons & Stafford 2003:11). Lebih detilnya, metode ini digunakan untuk memahami representasi ditujukan untuk membongkar makna tersembunyi di balik teks dan merupakan bagian penting dari sebuah proses dimana melalui makna diproduksi dan dikomunikasikan kepada sekelompok masyarakat dalam sebuah budaya (Hall 2003:1).

Film sebagai karya seni merupakan representasi dari realitas sosial-budaya dimana film tersebut diproduksi. Ia menyampaikan gugusan ide yang diaktualisasikan dalam bentuk simbol-simbol, baik berupa gambar, suara, kostum, maupun bahasa verbal. Dalam kajian *cultural studies* gagasan-gagasan yang ditawarkan tersebut –biasanya berupa ideologi dominan-- dapat diinterpretasikan melalui proses representasi dan konsumsi. (Hall 2003: 25). Dalam proses representasi ideologi dominan yang tersembunyi itu diintegrasikan secara halus melalui penggunaan simbol-simbol yang mengartikulasikan ide-ide. Dengan membaca simbol-simbol tersebut akan tampak pesan yang disampaikan kepada audien. Sedangkan dalam proses konsumsi, ideologi diinterpretasikan dimana audien akan menyerap makna yang ditawarkan oleh karya seni itu dari berbagai sudut pandang.

memperbaharui Islam itu. Menurut penulis, menggunakan konsepsi Rachel Dwyer sepenuhnya untuk memotret film religi di Indonesia tidak sepenuhnya pas. Sebab terminologi 'muslim sosial' yang digunakan oleh Dwyer karena dalam beberapa hal didapati perbedaan dalam konteks tradisi keIslaman di India & Indonesia, yang kemudian berimplikasi pada perbedaan fitur perfilman Islam di kedua Negara tersebut . Diantaranya adalah bahwa film Islam di India kebanyakan berhubungan dengan dunia Timur Tengah dan dunia Arab, termasuk Persia Kuno dan kerajaan Turki, salah satu . Salah satu contohnya adalah film fantasi –juga disebut film petualangan, film dunia malam Arab dan umumnya disebut sebagai *Mahomedan pictures*—yang menjadi bagian dari genre 'Muslim sosial', dimana sebenarnya genre ini tidak berhubungan dengan Islam, tapi diseting di dunia Islam yang dilihat sebagai lokasi untuk tontonan, petualangan dan berdaya eksotis. Lihat Dwyer (2006: 98-126) untuk diskusi yang lebih mendalam.

Dalam konteks ini, *Film ‘?’* merupakan karya seni yang diproduksi tidak dalam ruang vakum. Ia lahir dalam realitas sosial yang dipenuhi dengan kondisi masyarakat yang saling mencurigai satu sama lain. Berbagai kekerasan atas nama agama marak terjadi di mana-mana, pengeboman fasilitas umum, gereja dan masjid kerap sekali terjadi. Secara general, film ‘?’ ini boleh dikata muncul sebagai ekspresi kegelisahan sekaligus kritik atas realitas keberbangsaan dan keberagaman masyarakat di negeri ini, yang masih dipenuhi dengan kecurigaan, intimidasi, bahkan meniadakan terhadap mereka yang dianggap “berbeda” --*the others*⁴.

Alur cerita film ini berpusat dan berusaha menggambarkan kenyataan komunikasi sosial-agama yang ‘buntu’, khususnya disebabkan oleh stereotip etnis dan agama –meskipun ada sebagian berlatar belakang ekonomi dan roman. Ini tampak dari beberapa adegan seperti pertengkaran antara Hendra alias Ping Hen (Rio Dewanto) dengan beberapa pemuda muslim yang berakar pada stereotype etnis tertentu dengan ungkapan “Cino” (bahasa Jawa yang berarti orang China). Pula ketidakharmonisan Rika (Endhita) dengan anaknya, Abi (Baim), beserta orang tuanya lantaran perbedaan agama. Rika dibuat pusing dan tidak nyaman atas sikap “permusuhan” yang

⁴ Salah satu argumentasi para pakar perihal akar utama kekerasan dalam agama adalah perasaan paling benar (*truth claim*). Uniknya, alasan ini tidak hanya digunakan oleh kelompok mayoritas saat menuduh jaringan terorisme, namun kaum konservatif-minoritas pun ternyata juga menggunakan kata *truth claim* dalam menjustifikasi tindakan pengeboman yang mereka lakukan. Ini terbukti dari surat pengebom masjid Polres Cirebon yang dikirim ke Habib. Pelaku bom bunuh diri mengaku jengkel dengan umat Islam mayoritas yang merasa dirinya paling benar. Pernyataan tersebut memang cukup mengagetkan. Sebab selama ini, masyarakat kebanyakan menganggap bahwa para teroris melakukan penyerangan lantaran merasa dirinya paling benar, namun ternyata mereka malah menuduh kaum mayoritaslah yang berlogika *truth claim*. Namun menurut hemat penulis, apapun alasannya, tindakan pengeboman atas nama apapun jelas tidak bisa dibenarkan. Sebab Dalam Islam pengakuan atas kenyataan adanya pluralitas agama diungkapkan dalam konsep ‘*lakum dinukum waliyadin*’ (QS. al-Kafirun:6). Perlu dicatat bahwa masyarakat kita saat ini masih kerap terjebak dalam sirkel kekerasan berbasis pembenaran pribadi (*radicalism circle based on truth claim*). Terbukti dari kasus penyerangan terhadap *Ahmadiyah*, pengeboman masjid & gereja, dan sebagainya.

ditunjukkan oleh anaknya dan keluarga besarnya karena dia berpindah agama menjadi Katholik. Ada lagi sikap sinis Ping Hen kepada Menuk (Revalina S Temat) wanita Muslimah yang bekerja di restoran Cina, Canton, milik bapaknya Tan Kat Sun (Hengky Sulaeman), serta permusuhan terselubung antara Ping Hen dan Soleh (Reza Rahadian). Selain itu juga penyerangan warga muslim terhadap restoran Canton milik Tan Kat Sun, dan pengeboman gereja saat perayaan Paskah.

Sign; Adegan kekerasan berbasis agama dan etnis	
Signifier: Ungkapan “Cino” oleh beberapa pemuda muslim kepada Ping Hen; penyerangan warga muslim terhadap restoran Canton milik Tan Kat Sun, dan pengeboman gereja saat perayaan Paskah;; sikap apatis dan diam Abi kepada Rika	Signified: Penolakan terhadap yang berbeda dari dirinya (<i>the others</i>)
Signified: Pembenaran diri sendiri (<i>truth claim</i>) merupakan sumber dari konflik horizontal, yang menimbulkan ketidaknyamanan & ketidaktenneteraman hidup	
Gambar 1 ‘Tanda simbolik kekerasan berbasis agama’	

Menariknya, dalam menyampaikan kritik sosial sutradara *film* ‘?’ ini meletakkan adegan konflik di atas berdampingan–silih berganti–bersama struktur narasi oposisi yang menggambarkan relasi harmonis kehidupan antar berbagai pemeluk agama. Hal ini dapat ditemui dalam adegan persahabatan *mu’allaf* Khatolik, Rika, dengan pemuda Muslim, Surya (Agus Kuncoro); keterlibatan secara aktif organisasi pemuda Islam (Banser NU) untuk turut menjaga pelaksanaan perayaan Hari Paskah di Gereja; persahabatan Minuk, Rika, dan Isteri Tan Kat Sun; relasi kerja yang saling menghargai antara pemilik restoran China, Tan Kat Sun, dengan Minuk (seorang muslimah berjilbab); Pak Tat menutup restorannya dengan gorden ketika Ramadhan tiba; adegan Surya yang memerankan Yesus dalam hari perayaan Jum’at Agung; keluarga Tan Kat Sun yang juga menyediakan masakan *halal* di

restorannya; Rika yang juga ikut merayakan lebaran saat Idul Fitri; sikap Rika yang akomodatif terhadap anaknya dan tetap membimbingnya agar terus salat serta mengaji di masjid hingga khatam Al-Quran.

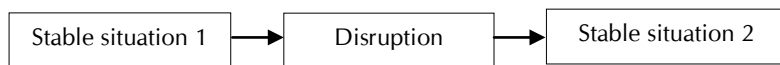
Sign:	
Adegan relasi harmonis kehidupan antar berbagai pemeluk agama	
Signifer:	Signified:
Persahabatan <i>mu'allaf</i> Khatolik, Rika, dengan pemuda Muslim, Surya; keterlibatan Banser NU dalam menjaga pelaksanaan perayaan Hari Paskah di Gereja; persahabatan Minuk, Rika, dan Liem Giok Lie; relasi kerja yang saling menghargai antara Minuk dan Tat Kat Sun; Tan Kat Sun yang juga menyediakan masakan <i>halal</i> di restorannya; Rika yang juga ikut merayakan lebaran saat Idul Fitri; sikap Rika yang akomodatif terhadap anaknya dan tetap membimbingnya agar terus salat erta mengaji di masjid hingga <i>khatam</i> Al-Quran dan sebagainya.	Pengakuan atas kenyataan sosial adanya pluralitas etnis & agama (pluralism, bukan sinkretisme);
Signified:	
Perlunya penghargaan terhadap umat lain dan indahnya hidup harmonis dalam beragama dan berbangsa	
Gambar 2 'Tanda simbolik-ikonik pluralitas beragama'	

Dalam kajian semiotik, pola organisasi atau struktur narasi oposisi merupakan cara bagaimana simbol-simbol atau bahasa mengkomunikasikan maknanya. Dalam konteks ini, Ferdinand De Saussure menyatakan bahwa kata-kata (dan simbol-simbol lainnya) tidak memberikan makna apapun pada dirinya, kecuali jika bersandingan dengan kata-kata lainnya, sebab simbol-simbol berkomunikasi melalui system perbedaan.

“...in analyzing language was the understanding that words don’t mean anything on their own. Their meanings depend on the fact that words are part of a system of difference: They only take on meaning in relation to other words,” (O’Shaughnessy & Stadler 2005: 81).

Seturut dengan padangan tersebut, struktur narasi film ‘?’ merefleksikan keinginan pembuat film untuk menyampaikan makna indahnya kebersamaan dan keharmonisan hidup berdampingan dalam beragama dan berbangsa; perlunya penghargaan terhadap umat lain. Pula menyampaikan bahwa membenaran diri sendiri (*truth claim*) merupakan sumber dari konflik horizontal yang terjadi belakangan ini, yang menimbulkan ketidaktenteraman hidup.

Lebih lanjut, pemaknaan demikian itu diperkuat oleh struktur pengembangan *ending* dan resolusi narasi film yang menggunakan pola *closed/progress ending*⁵, yakni alut cerita ditutup dengan matinya Soleh lantaran mengangkat bom yang diselipkan oleh teroris di dalam gereja saat perayaan Jumat Agung untuk menyelamatkan para jamaah dan komunitas yang terlibat dalam acara tersebut, yang pada narasi sebelumnya dia sangat membenci keluarga Tan Kat Sun, termasuk Ping Hen dan Rika. Kemudian diteruskan oleh adegan penerimaan keluarga besar Rika atas apa yang terjadi kini (sebagai pemeluk Katholik), serta masuknya Ping Hen ke Agama Islam.



Gambar 3 ‘Closed/Progress Ending’ (O’Shaughnessy & Stadler 2005)

Menurut catatan O’Shaughnessy & Stadler (2005: 142) bahwa pola *closed/progress ending* menandakan adanya kemungkinan perkembangan dan perubahan dari apa yang digambarkan dalam awal cerita. Model *closing* seperti ini menyatakan sikap optimisme bahwa

⁵ Mengamati cara pembuat film mengakhiri alur cerita merupakan hal signifikan dalam mengungkap makna ideologis yang terselubung dalam film. Ada tiga jenis ending narasi film, yakni *closed/circular*, *closed/progress*, dan *open/unresolved*. Lihat O’Shaughnessy & Stadler (2005).

manusia bisa mengubah lingkungannya. Ringkasnya, pola narasi demikian biasanya bermakna positif –pemeran belajar dan menjadi lebih baik dalam alur cerita – dan menganggap bahwa kita dapat berubah dari *status quo*. Hal ini, berbeda dengan pola penutup sirkular (*closed/circular*) yang lebih dimaknai sebagai ungkapan pesimisme dalam mengubah sesuatu atau realitas social lantaran basis pandangan masyarakat yang fatalistik dan konservatif, dimana pola ini biasanya dipakai dalam genre film kegelapan (*film noir*). Ringkasnya, dari pengembangan pola *closed/progress narrative ending* tersebut, *film*?' melihat realitas sosial dan kehidupan beragama umat di Indonesia dengan sikap optimis yang memungkinkan mengarah pada perubahan yang lebih baik.

Pluralisme dan Konsep ke-Tuhan-an dalam Film ('?')

Jika film dan program televisi merupakan *cultural forum* (forum budaya), semestinya kontroversi tidak perlu terjadi secara berlebihan. Pasalnya, apa yang dinarasikan film melalui simbol-simbol verbal dan non-verbal bisa dinegosiasikan melalui diskusi, sebab film sebenarnya adalah refleksi atas realitas yang sebenarnya mudah didapati dalam kehidupan kita. Apalagi dalam kerangka sub-genre kritis rekonstruktif, sebuah karya film biasanya menawarkan refleksi atas nalar berpikir (*manhajul fikr*) sebagai upaya untuk merekonstruksi perspektif teologis dan sosiologis tentang beragama secara benar, bukan merusaknya.

Dalam konteks *film* '?' (*Tanda Tanya*), dari sekian banyak adegan selama durasi 1.5 jam, setidaknya ada dua adegan yang bisa dianggap memicu kontroversi. *Pertama*, adegan Surya saat memerankan sebagai Yesus dalam malam Jum'at Agung di gereja. *Kedua* adalah narasi verbal yang menyatakan bahwa "*Semua jalan setapak itu berbeda-beda, namun menuju ke arah yang sama: mencari satu hal yang sama dengan satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan.*" Masalahnya adalah apakah keputusan Surya untuk menerima pekerjaan sebagai pemeran Yesus dalam drama perayaan Jumat Agung itu menunjukkan bahwa dia penganut paham netral agama? Apakah tindakan Surya tersebut bisa dianggap menyamakan konsep Allah atau Tuhan dalam semua agama? Apakah

demikian juga yang terjadi pada penafsiran narasi verbal soal “mencari satu hal yang sama dengan satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan”?

Untuk memahami hal tersebut, maka perlu kiranya kita menem-patkan Allah atau Tuhan dalam konteks makna dasar dan makna relasional; Tuhan dalam pengertian sosiologis dan pengertian teologis. Menurut Toshihiko Izutsu dalam buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantic dalam Al-Qur'an* (1997) mendefinisikan makna dasar sebagai makna fundamental yang mempunyai kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kata itu kita ambil di luar konteksnya. Kata *Kitab* misalnya makna dasarnya baik yang ditemukan dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an tetap sama. Begitu pula dengan kata Allah, dimana dalam aspek formalnya sama dengan kata Yunani *hot hoës* yang biasanya berarti ‘Tuhan’. Orang Yahudi dan Kristen, serta masyarakat Arab Zaman Jahiliyah menggunakan kata Allah untuk menyebut Tuhannya, sebagaimana umat Islam juga menggunakan kata Allah, seperti yang digunakan dalam al-Qur'an, untuk menyebut nama Tuhan.

Namun menjadi lain, ketika kata Allah dipahami dalam relasionalnya. Masing-masing agama mengandaikan realitas masing-masing yang ditunjuk dalam konsep *Allah*. Dalam pemahaman Arab Pagan pra-Islam, *Allah* dikonsepsikan sebagai Pencipta dunia (Qs. Al-Ankabut: 61), yang menurunkan hujan dan Pemberi hidup (Qs. Al-Ankabut :63), dan monoteisme temporer⁶. Sedangkan dalam umat Kristiani, kata *Allah* tentu saja berarti Tuhan Injil yang bermakna khas dan berujuk pada doktrin Tritunggal atau Trinitas, yakni doktrin Iman

⁶ Di banyak tempat dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa orang-orang Arab pagan, ketika mereka berada dalam bahaya maut, dengan hampir tanpa harapan untuk menghindar, khususnya di laut, mereka minta tolong Allah dan menjalani agama mereka murni untuk Allah. Namun ketika mereka sudah selamat dan tiba di darat serta merasa benar-benar aman, maka mereka melupakan semuanya dan mulai menyekutukan Allah, kembali lagi pada politeisme asli mereka. Ini bisa dikaji dari Surat Luqman ayat 32 dan al-Ankabut ayat 65: “Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”; “Tetapi ketika Dia menyelamatkan mereka dampai ke darat, tiba-tiba mereka mulai menyekutukan (Allah)”.

Kristen yang mengakui Satu Allah Yang Esa, namun hadir dalam Tiga Pribadi: Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus, di mana ketiganya adalah sama esensinya, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya.

Sedangkan konsepsi umat Islam yang merujuk pada al-Qur'an, kata *Allah* mempunyai makna relasional khusus, yakni Tuhan yang menurunkan wahyu (al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad, Tuhan yang menciptakan dunia dan segala isinya, Tuhan yang *Ahad* (Esa), *Shomad* (tempat bergantung), *Lam yalid wa lam yulad* (tidak beranak & tidak diperanakkan), *walam yakun lahu kufuwan ahad* (dan tidak ada sekutu baginya) (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).

Dari pemahaman demikian, tampaknya cukup sulit untuk menjustifikasi bahwa apa yang termaktub dalam narasi awal film '?' -- "Semua jalan setapak itu berbeda-beda, namun menuju ke arah yang sama: mencari satu hal yang sama dengan satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan"-- merefleksikan paham netral agama. Pasalnya, meskipun umat Islam secara sosiologis mengakui keberadaan agama lain seperti yang termaktub dalam surat *Al-Kafirun*:6, namun secara teologis konsepsi *Allah* yang dimaksudkan oleh umat Islam berbeda dengan umat Kristen, dan agama lainnya.

Memang jika kalimat "*mencari satu hal yang sama dengan satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan*" dibaca oleh penonton yang beragama Kristen, Islam, Konghuchu, Budha, atau Hindu, dalam konteks 'makna dasar'-nya, maka jelas bermakna sama, yakni *Sang Maha Pencipta, Sang Maha Kuasa, Kausa Prima*, tetapi dapat dipastikan--dan penulis sangat yakin-- bahwa setiap pemeluk agama akan menginterpretasikan kata "Tuhan" pada narasi itu dalam konteks makna relasionalnya.

Belum lagi jika kita lihat dalam adegan Surya saat memerankan Yesus dalam drama perayaan Jumat Agung. Secara jelas, bahwa sebelum melakukan peran tersebut dia salat dan duduk sujud di masjid dan memandang dalam-dalam tulisan *Allah* (dalam bahasa Arab) yang tergantung di dinding masjid. Artinya, bahwa apa yang terkonstruksi dalam konsepsi Surya tentang *Allah* adalah Tuhannya nabi Muhammad, Tuhan yang memerintahkan hambanya untuk menjalankan salat

lima waktu sehari; Dia adalah Tuhan *al-Ahad, al-Shomad, Lam yalid wa lam yulad, walam yakun lahu kufuwan ahad*. Apalagi tindakan Surya untuk memerankan ‘Yesus’ itu berada dalam konteks kerja. Dari sini, tampaknya berlebihan jika tindakan Surya tersebut diasosiasikan dengan tindakan *syirik*, apalagi *murtad*.



Gambar 4 ‘Surya memerankan karakter Yesus dalam drama Jumat Agung’ (2011: online)

Demikian pula dengan adegan Rika (*mu'allaf* kristen) saat menyebut beberapa terma *Arab* saat diminta oleh pendeta untuk mendeskripsikan konsep Tuhan baginya. Sebagai umat Kristiani, konsep sifat-sifat Allah yang dimaksud Rika adalah Tuhan dalam makna tritunggal yang ada dalam Injil, bukan konsep Allah yang dikonsepkan oleh umat Islam dalam al-Qur'an.

Nah, film?’ ini sebenarnya berhasrat untuk melakukan rekons-truksi nalar berfikir (*manhajal- fikr*) umat tentang beragama dan pluralisme. Pluralisme yang ada dalam film ini bukanlah *pluralisme-teologis* -- dalam istilah Alwi Shihab (2001:41-42) pluralism agama bukanlah *sinkretis*--, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru

tersebut. Lebih dari itu, bahwa pluralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan, dalam kebinekaan.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa film *Tanda Tanya* masuk dalam genre film religi kritis-rekonstruktif yang berupaya mengekspresikan kegundahan masyarakat terhadap realitas relasi beragama di negeri ini melalui simbol-simbol visual bergerak. Dalam upaya melakukan kritik social, film ini tidak hanya menarasikan kehidupan keberagamaan di Indonesia yang kerap menemui masalah, namun juga menawarkan kritik nalar beragama para spektator dalam memahami konsep ke-Tuhan-an secara relasional.

Referensi

- 'Ratusan Warga Filipina Demo Kedubes AS', *Detiknews*, 24 September 2012. Diakses pada 30 September 2012 dari <http://news.detik.com/read/2012/09/24/152613/2032908/1148/ratusan-warga-filipina-demo-kedubes-as-terkait-innocence-of-muslims?9911012>
- Dwyer, R. 2006, *Filming The Gods; Religion & Indian Cinema*, Routledge, London
- Huda, A. N.. 2010, 'Ayat-ayat Cinta and search for an Indonesian Islamic (identity) Film', dalam *Expressions of Islam in RecentSoutheast Asia's Politics*, eds. Muzakki, Akh, Impulse & Pinter, Yogyakarta, hal. 215-248.
- Rapat Mendadak, MUI Membahas Film "?", *Islamedia*, 14 April 2011. Diakses pada 15 April 2012 dari <http://www.islamedia.-web.id/2011/04/rapat-mendadak-mui-membahas-film.html>,

- Izutsu, T. 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantic dalam Al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lacey, N. 2000, *Narrative and Genre: Key Concepts in Media studies*, Macmillan Press. Hongkong.
- Nazaruddin, M. 2008, 'Islam representation in religious electronic cinemas in Indonesia', diunduh pada 29 May 2008 dari www.surrey.ac.uk/politics/research/.../CP-MuzayinNazaruddin.pdf
- Newcomb, H & Hirsch, P. 1994, *Television as a cultural forum*, in Newcomb, H. (ed.), *Television: The Cultural View*, Oxford University Press, London and New York.
- O'Shaughnessy, M & Stadler, J. 2005, *Media and Society: An Introduction*, Oxford University Press, UK.
- 'Kritik Para Pesohor untuk Tahta Suci Vatikan', *Republika Online*, 27 Oktober 2010. Diakses pada 15 September 2012 dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional-10/10/27/142655-kritik-para-pesohor-untuk-tahta-suci-vatikan>
- R. L. Hymers, Jr. 2006, 'Thoughts On The Da Vinci Code,' dipresentasikan di Kebaktian Pagi Baptist Tabernacle of Los Angeles pada Mei 2006. Diakses pada 15 April 2012 dari http://www.rlhymersjr.com/Online_Sermons_Indonesian/2006/052106AM_DaVinciCode.html
- Sasono, E. 2011, *Muslim Sosial dan Islam Pembaharuan Islam dalam Beberapa Film Indonesia*, artikel disampaikan pada diskusi di Komunitas Salihara, Agustus.
- 'Yang Diprotes JAT dari Film Innocence of Muslims,' *Tempo.co*, 17 September 2012. Diakses pada 25 September 2012 dari <http://id.berita.yahoo.com/yang-diprotes-jat-dari-innocence-muslims-041606530.html>
- Wright, J.M. 2007, *Religion and Film: An Introduction*, IB Tourist & Co Ltd, London.